

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian dan Pendekatan Geografi

Kata geografi berasal berasal dari kata *geo* yang berarti bumi, dan *graphein* yang berarti lukisan atau tulisan. Berarti geografi diartikan lukisan atau tulisan tentang bumi (Nursid Sumaatmadja, 1988:30).

Cabang-cabang geografi menurut pendapat Nursid Sumaatmadja (1988:52-53) adalah:

Secara garis besar, geografi dapat di klasifikasikan menjadi tiga cabang, yaitu geografi fisik, geografi manusia, dan geografi regional. Geografi fisik yaitu cabang geografi yang mempelajari gejala fisik dari permukaan bumi yang meliputi tanah, air, udara dengan segala prosesnya. Kerangka kerja geografi fisik ditunjang oleh geologi, geomorfologi, ilmu tanah, meteorologi, klimatologi dan oseanografi. Geografi manusia adalah cabang geografi yang bidang studinya yaitu aspek keruangan gejala di permukaan bumi, yang mengambil manusia sebagai objek pokok. Yang termasuk geografi manusia yaitu: geografi penduduk, geografi ekonomi, geografi politik, geografi pemukiman dan geografi sosial. Untuk pengertian geografi regional adalah studi suatu bagian atau semua bagian yang didasarkan atas aspek keseluruhan suatu wilayah.

Berdasarkan pendapat di atas, maka geografi dapat ditafsirkan sebagai ilmu mengenai bumi dan segala sesuatu yang berada di dalamnya, baik yang bersifat fisik dan non fisik dimana manusia sangat berpengaruh penting dengan keadaan alam di permukaan bumi. Manusia akan terus beradaptasi dengan alam terutama dalam memilih tempat

tinggal, selama manusia tersebut masih mampu dan menjangkaunya demi memenuhi kesejahteraan hidup.

Studi geografi pada dasarnya memiliki tiga pendekatan seperti yang dikemukakan R. Bintarto dan Surastopo Hadisumarno, (1979:12) bahwa geografi terpadu (*intergrated geography*) untuk mendekati atau menghampiri masalah dalam geografi digunakan berbagai macam pendekatan atau hampiran (*approach*) yaitu pendekatan analisis keruangan (*spatial analysis*), analisis ekologi (*ecological analysis*), dan analisis kompleks wilayah (*regional complex analysis*).

Dari ketiga pendekatan tersebut, dalam penelitian ini digunakan pendekatan keruangan, karena penelitian ini hanya mendeskripsikan tentang aspek-aspek geografis yang terdapat di objek wisata Danau Teluk Gelam.

Berkaitan dengan analisis keruangan Sujali, (1989:4) mengemukakan:

“Pendekatan geografi yang mendasar pada aspek keruangan mempunyai kaitan erat dengan persebaran suatu objek pembahasan dan secara umum pendekatan geografi dapat dilakukan dengan melihat unsur letak, batas, bentuk, maupun luas sehingga kajian tentang perkembangan pariwisata dapat dijadikan objek penelitian geografi karena terdapat hubungan pemikiran tata ruang, lingkungan serta waktu dimana aneka bentuk pola kehidupan dan penghidupan manusia tergantung pada potensi yang dimiliki daerahnya masing-masing”.

2. Tinjauan Geografis

Tinjauan geografis dalam penelitian ini, berdasarkan faktor-faktor geografis, lingkungan geografis dan kependudukan. Daldjoeni, (1996:22) mengemukakan:

“bahwa faktor geografis adalah jenis-jenis di dalam faktor alam yang mempunyai pertalian langsung atau tak langsung dengan kehidupan manusia

dalam arti memberikan fasilitas kepadanya untuk menghuni permukaan bumi sebagai wilayah”.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan manusia ada delapan faktor, oleh para geografer disebut delapan faktor geografis. Seperti yang dikemukakan oleh Daldjoeni, (1996:20) bahwa:

Para geografer menunjuk kepada adanya delapan faktor: relasi ruang (lokasi, posisi, bentuk, luas, jarak), relief atau Kemiringan Lereng (tinggi rendahnya permukaan bumi), iklim (dengan permusimannya), jenis tanah (kapur, liat, pasir, gambut), flora dan fauna, air tanah dan kondisi pembuangan air, sumber-sumber mineral (barang-barang tambang) dan relasi dengan lautan.

- (1) Lokasi suatu tempat dalam suatu wilayah penting, demikian pula unsur relasi keruangan yang lain, seperti posisinya, jaraknya dari tempat yang lain; wilayah itu sendiri memiliki luas serta bentuk yang ada artinya pula bagi persatuan bangsa, pengembangan ekonomi ataupun kontak dengan wilayah lain secara kultural dan politik. Suatu negara yang lokasinya baik bagi perniagaan dunia atau strategi perang dapat saja mudah terancam oleh berbagai bencana perang.
- (2) Jenis iklim menentukan hasil pertanian; daerah tropika yang baik untuk perkebunan macam-macam menjadi rebutan kaum penjajah di masa lampau. permusiman ikut mempengaruhi tata kerja penduduk di sepanjang tahun.
- (3) Bentuk relief mempengaruhi pelaksanaan pengangkutan, perbedaan relief yang menonjol juga menentukan perbedaan suhu tahunan, keindahan tamasya dan pembuangan air (adanya rawa-rawa, danau, bendungan).
- (4) Tipe tanah menentukan kesuburan wilayah; tanah berkapur melahirkan daerah yang penduduknya miskin dan kurang gizi. Tanah yang subur mendasari kepadatan penduduk yang membawa berbagai masalah pula.
- (5) Jenis flora dan fauna mempengaruhi kegiatan ekonomi manusia serta mutu pangannya. Ingat Maluku dengan kekayaan lautnya dan tanaman sagunya di masa lalu.
- (6) Kondisi air menentukan dapat tidaknya suatu wilayah dihuni dengan baik sehingga merupakan kunci bagi lahirnya peradaban manusia. Ingat latar belakang geografis peradaban di Mesir kuno dan Mesopotamia.
- (7) Sumber-sumber mineral mendorong perdagangan.
- (8) Kontak dengan lautan penting. Ingat kemajuan dan peranan negeri Inggris di Eropa dan Jepang di Asia Timur. Juga politik air hangat dari negara raksasa Rusia.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka delapan faktor geografis yang mempengaruhi kehidupan manusia yaitu: lokasi, jenis iklim, bentuk relief, tipe tanah, jenis flora dan fauna, kondisi air, sumber-sumber mineral dan kontak dengan lautan.

Lingkungan geografis merupakan lingkungan yang berkaitan dengan kehidupan manusia atau masyarakat di suatu wilayah. Lingkungan geografis terdiri dari lingkungan fisis, lingkungan biotis, lingkungan teknis dan lingkungan abstrak. Pembagian lingkungan geografis ini didasarkan atas empat jenis unsur-unsur lingkungan, seperti yang dikemukakan Daldjoeni (1996:21) bahwa di dalam geografi dikenal empat jenis unsur lingkungan:

- 1) Unsur-unsur fisis seperti cuaca, iklim, relief, tanah, mineral, air tanah, jalur pantai, samudera dan sebagainya.
- 2) Unsur-unsur biotis, misalnya: tumbuhan, hewan dan mikroorganisme (jasad renik).
- 3) Unsur-unsur teknis seperti pergedungan, jaringan jalan, alat transportasi dan komunikasi.
- 4) Unsur-unsur abstrak seperti bentuk (persegi, bulat, memanjang) dan luas wilayah, lokasi tempat, jarak antara tempat.

Aspek-aspek geografis dari kependudukan yaitu membahas persebaran penduduk, pertumbuhan penduduk, kepadatan penduduk dan migrasi atau pergerakan penduduk, sehingga semua aspek kehidupan di muka bumi dipelajari dalam geografi. Dengan adanya aspek-aspek tersebut pada suatu wilayah dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat atau wisatawan untuk berkunjung ke suatu tempat.

Adapun yang menyebabkan wisatawan tertarik untuk mengunjungi lokasi objek wisata yaitu:

- 1) Keindahan alam dengan berbagai variasinya
- 2) Kondisi iklim
- 3) Kebudayaan dan atraksinya
- 4) Sejarah yang melegendaris
- 5) *Ethnicity* dengan sifat kesukuannya
- 6) *Accecibility*, yaitu kemudahan untuk mencapainya (James J. Spillane, 1997:40)

Objek wisata Danau Teluk Gelam termasuk ke dalam objek wisata alam, yang dimaksud dengan objek wisata alam:

“Merupakan tempat-tempat hiburan, beristirahat dan rekreasi guna untuk memulihkan kembali kesehatan jasmani dan rohani. Wisata alam disebut juga wisata liburan dan wisata kesehatan karena tempat-tempat wisata seperti ini biasanya terdapat di daerah pegunungan atau daerah pantai, disamping karena letak geografisnya mempunyai pemandangan yang indah juga memiliki udara serta iklim yang dapat menyehatkan badan”. (Nyoman S. Pandit, 1990:67)

a. Iklim Objek Wisata

Salah satu aspek geografi dalam penelitian ini adalah iklim, Subarjo (2003:2) mengemukakan bahwa:

“Klimatologi adalah ilmu yang mempelajari keadaan rata-rata udara dalam waktu lama dan mencakup wilayah yang luas”. Keadaan rata-rata udara dalam waktu yang lama ini disebut iklim. Waktu yang lama berdasarkan perjanjian internasional adalah kurang lebih 30 tahun. Bagi pembaca yang sedang belajar menganalisa iklim di suatu wilayah, untuk berlatih waktu yang lama berlangsung sekurang-kurangnya 10 tahun.

Keadaan iklim tiap wilayah seperti di daerah lintang tinggi, lintang sedang, dan lintang rendah, berbeda karena ada pola tertentu dari unsur-unsur iklim yang ada, sehingga membutuhkan suatu sistem penamaan untuk kelompok-kelompok yang sama. Sistem penamaan yang mendasarkan sifat-sifat spesifik yang sama disebut penggolongan iklim atau klasifikasi iklim. Adapun maksud dari klasifikasi iklim adalah untuk menyederhanakan pengertian pola iklim di dunia sehingga mudah dipahami dan akhirnya

mudah diingat. Dengan adanya perbedaan iklim disetiap daerah/wilayah juga akan menumbuhkan dan menimbulkan variasi lingkungan alam dan budaya, sehingga dalam mengembangkan kepariwisataan karakteristik iklim perlu diketahui sebelumnya.

Pengadaan klasifikasi iklim secara otomatis menghasilkan tipe iklim. Adapun kegunaan klasifikasi iklim adalah untuk memperoleh efisiensi informasi iklim dalam bentuk yang umum dan sederhana. Analisis statistik unsur-unsur iklim seperti suhu udara, curah hujan dan kelembaban yang dapat membantu menjelaskan tentang batas-batas pada tipe-tipe iklim secara kuantitatif, umum dan sederhana. Setiap klasifikasi iklim dibuat berdasarkan tujuan tertentu dari pembuatnya, dengan luas cakupan wilayah mulai dari wilayah yang terbatas (lebih kecil dari negara) sampai luas (regional dan dunia). Suasana objek wisata yang nyaman terdapat pada zone optimum, yakni terletak antara suhu efektif 16° dan 22° celcius dengan kelembaban relatif antara 30% dan 70% dalam (Sunarto, 1994:4).

b. Lokasi Objek Wisata

Menurut Suharyono (1994: 27) “Lokasi atau letak merupakan konsep utama yang sejak awal pertumbuhan geografi telah menjadi ciri khusus ilmu pengetahuan geografi, dan menjadi jawaban atas pertanyaan, *di mana?*”. Selanjutnya dikatakan bahwa lokasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu lokasi absolut dan lokasi relatif.

“Lokasi absolut menunjukkan letak yang tetap terhadap sistem *grid* atau kisi-kisi atau koordinat, letak absolut tidak berubah-ubah meskipun kondisi tempat yang bersangkutan terhadap sekitarnya mungkin berubah, sedangkan lokasi relatif yaitu lokasi yang mempunyai arti penting bagi kehidupan”. (Suharyono, 1994:27-28).

Dari pengertian di atas, maka akan diketahui letak suatu objek yang akan dijadikan objek penelitian ini yaitu letak atau lokasi Objek Wisata Danau Teluk Gelam di Desa Mulya Guna Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir dilihat dari lokasi relatif.

“Jarak merupakan sesuatu yang harus ditempuh dari lokasi ke lokasi yang lain, jarak dapat dinyatakan dengan jarak mutlak ataupun jarak nisbi. Jarak mutlak diekspresikan dalam unit ukuran fisik seperti mil, km, meter dan sebagainya. Selain itu, jarak tidak terlalu diartikan sebagai ukuran fisik untuk mencapai lokasi yang dituju. Jarak meliputi jarak ongkos dan jarak waktu” (Daldjoeni, 1996:231).

Lokasi yang strategis dapat dilihat dari jarak waktu yang dapat diukur dengan nilai sekian jam dan menit lamanya perjalanan, sedangkan jarak ongkos diukur dengan mata uang yang ditentukan pula oleh jarak mutlak dan jarak waktu. Oleh karena itu, lokasi objek wisata dapat digolongkan pada jarak ongkos. Jauh dekat lokasi objek wisata mempengaruhi tarif atau ongkos angkutan. Semakin jauh jarak lokasi objek wisata, maka tarif akan semakin tinggi. Lokasi objek wisata yang mudah dijangkau dan memiliki keindahan alam yang nyaman akan menimbulkan daya tarik wisatawan untuk datang.

c. Aksesibilitas Objek Wisata

Aksesibilitas adalah kemampuan orang untuk mencapai tujuan dimana ia dapat melaksanakan kegiatan tertentu. Aksesibilitas dapat dihitung berdasarkan jumlah waktu dan jarak yang ditempuh oleh seseorang dalam menempuh perjalanan antara tempat ia tinggal dan dimana fungsi-fungsi fasilitas itu ada.

Menurut James J. Spillane, (1997:38) “Aksesibilitas merupakan kemampuan untuk mencapai suatu tujuan wisata tertentu, dapat lebih mudah atau lebih sulit untuk menjangkaunya. Aksesibilitas dapat diukur dengan beberapa parameter seperti kemiringan jalan dan lokasi objek wisata”.

Sedangkan menurut Kusudianto Hadinoto, (1996:121-122) agar pariwisata bisa berkembang, maka suatu daerah tujuan wisata harus *assessibel* (bisa didatangi), artinya harus memiliki aksesibilitas yang tinggi yaitu seperti:

- a. Pengaturan perjalanan harus nyaman, komparatif ekonomi.
- b. Apabila jarak menuju pasar wisata melebihi 250 km, maka harus tersedia angkutan nyaman dan modern, lazimnya angkutan udara maupun kereta api cepat agar daerah wisata tersebut bisa menerima jumlah wisatawan yang cukup besar.
- c. Jalan-jalan perlu nyaman dan aman, beraspal tidak berlobang, tidak berdebu, dengan cukup rambu-rambu lalu lintas, sedangkan kendaraan juga perlu nyaman dan bersih, layak digunakan (tidak rusak di tengah perjalanan, sopir bertanggung jawab).
- d. Langsung dan cepat adalah syarat perjalanan wisatawan.
- e. Waktu adalah penentu perjalanan, artinya bagi perjalanan jauh waktu yang diperlukan adalah lebih penting dari pada biaya perjalanan.

Berdasarkan pengertiannya, aksesibilitas atau tingkat keterjangkauan merupakan kemampuan dan kemudahan untuk menjangkau suatu tempat. Setiap wisatawan yang akan mengunjungi suatu tempat wisata atau objek wisata biasanya akan mempertimbangkan terlebih dahulu mudah tidaknya suatu tempat untuk dikunjungi, semakin mudah suatu objek wisata dikunjungi akan semakin meningkatkan minat wisatawan untuk datang. Selain itu biaya perjalanan, waktu tempuh, serta kondisi jalan akan selalu menjadi pertimbangan wisatawan. Wisatawan biasanya lebih memilih suatu objek wisata yang lokasinya mudah dijangkau dengan jalan yang bagus dan biaya yang murah atau terjangkau.

Objek wisata merupakan tujuan akhir perjalanan wisata dan harus memenuhi syarat aksesibilitas, artinya objek wisata harus mudah dicapai dan dengan sendirinya juga mudah ditemukan. Oleh karena itu harus selalu ada jalan menuju ke objek wisata. Jalan itu merupakan jalan akses ke objek, dan jalan akses itu harus berhubungan dengan jalan

prasarana umum. Kondisi jalan umum dan jalan akses menentukan aksesibilitas suatu objek wisata. Aksesibilitas ini merupakan syarat yang penting untuk objek wisata.

d. Kemiringan Lereng

Kemiringan lereng ialah bentuk dari variasi perubahan permukaan bumi secara global, regional atau dikhususkan dalam bentuk suatu wilayah tertentu. Kemiringan lereng merupakan ukuran kemiringan lahan relatif terhadap bidang datar yang secara umum dinyatakan dalam persen atau derajat. Semakin curam berarti lahan tersebut mempunyai kemiringan yang semakin besar. Suatu wilayah memiliki kondisi kemiringan lereng yang relatif datar akan memudahkan dalam perluasan dan pengembangan aksesibilitas, fasilitas dan infrastruktur. Daerah yang memiliki kemiringan lereng datar akan lebih cepat berkembang daripada daerah yang memiliki kemiringan lereng yang curam, karena daerah yang relatif datar lebih sedikit dalam menghindari rintangan-rintangan untuk pembangunan dibandingkan dengan daerah yang curam dan landai.

Kemiringan lereng yang relatif datar akan membuat daerah itu cepat berkembang, karena informasi-informasi baru akan mudah didapat daripada daerah lain, sebab daerah yang relatif datar akan mudah dijangkau atau didatangi dengan alat transportasi. Umumnya daerah yang kemiringan lerengnya datar dilengkapi dengan jaringan transportasi yang lengkap pula, berbagai kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang yang datang ke daerah tersebut akan membuat daerah itu mengalami perkembangan yang cepat.

Menurut Arthur B. Gallion (1994:23), suatu penggunaan-penggunaan lahan dan lokasi yang tepat didasarkan dalam struktur topografi, geologi dan geografi wilayah tersebut. Sebuah pembangunan gedung atau bangunan di suatu wilayah dikaitkan dengan kondisi fisik wilayah sekitarnya dikarenakan adanya pengaruh antara kondisi fisik dengan suatu pembangunan.

Di daerah perbukitan memiliki tingkat kemiringan lereng yang lebih curam dibandingkan dengan daerah dataran rendah. Kondisi seperti ini sangat mempengaruhi perkembangan pembangunan suatu wilayah baik dari segi sosial, ekonomi, maupun pendidikan. Oleh sebab itu kondisi kemiringan lereng sangat mempengaruhi tingkat perkembangan suatu daerah. Dengan kata lain daerah dengan kemiringan yang datar biaya dan waktu yang dikeluarkan lebih sedikit untuk pembangunan dibandingkan dengan daerah dengan kemiringan lereng yang curam.

B. Kerangka Pikir

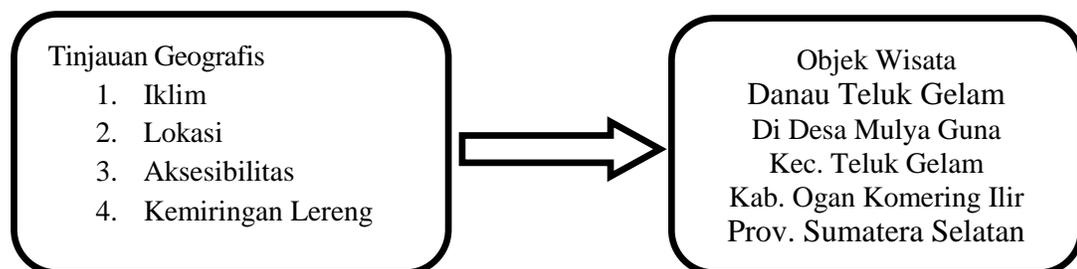
Objek wisata terdiri dari berbagai jenis, diantaranya objek wisata alam yang bertujuan untuk dapat dimanfaatkan manusia dalam memenuhi kebutuhan pariwisata. Di Kabupaten Ogan Komering Ilir terdapat beberapa objek wisata yang biasa dikunjungi oleh wisatawan. Salah satunya adalah objek wisata Danau Teluk Gelam yang terletak di Desa Mulya Guna Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Adapun yang menjadi modal suatu objek wisata agar lebih menarik minat wisatawan berekreasi adalah lokasi yang strategis, iklim yang berbeda dengan daerah asal wisatawan, daya tarik wisata yang memikat, aksesibilitas menuju objek wisata, dan juga keadaan cuaca objek wisata tersebut. Oleh karena itu untuk mengetahui suatu objek wisata menarik untuk dikunjungi maka diperlukan masukan-masukan berupa pendapat baik dari wisatawan maupun masyarakat sekitar objek wisata. Selain itu pengetahuan tentang objek wisata juga menjadi modal dalam pengembangan pariwisata.

Faktor-faktor utama kerangka pikir dalam penelitian dan pemilihan daerah objek wisata ini antara lain:

1. Aksesibilitas merupakan faktor yang harus diperhatikan, karena dengan akses yang baik dan mudah akan menyebabkan daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk datang ke objek wisata tersebut.
2. Faktor penting lainnya yang juga harus diperhatikan yaitu lokasi, karena jika lokasi objek wisata itu strategis, maka tidak menutup kemungkinan akan banyak wisatawan yang datang ke objek wisata tersebut.
3. Keadaan cuaca juga mempengaruhi minat wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata, karena dengan cuaca yang sejuk akan membuat wisatawan betah untuk berlama-lama di dalam objek wisata tersebut.

Dilihat dari beberapa permasalahan tersebut, lokasi, iklim dan aksesibilitas menuju objek tersebut tersebut masih mengalami kendala. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir